

BAB III

BIOGRAFI IMAM AD-DARIMI DAN ORIENTASI KITAB SUNAN AD-DARIMI

A. Eksistensi Personal dan Riwayat Hidup

1. Nasab, Kelahiran, dan Gelar Kehormatan

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Abdul Rahman bin Al-Fadl bin Bahram bin Abdus Shamad. Dalam tradisi keilmuan Islam, beliau dikenal dengan *kunyah* (nama panggilan yang dinisbahkan kepada anak) Abu Muhammad. Dua nisbat utama yang melekat pada nama beliau adalah Ad-Darimi (الدارمي) dan As-Samarqandi (السمرقندي).

Nisbat "Ad-Darimi" merujuk pada Bani Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Zaid Manat bin Tamim. Hal ini mengindikasikan bahwa secara genealogi, Imam Ad-Darimi berasal dari kabilah Arab yang terhormat, yakni Bani Tamim. Keberadaan keturunan kabilah Arab murni di wilayah non-Arab ('*Ajam*) seperti Samarqand merupakan fenomena historis yang wajar, sebagai hasil dari gelombang *futuhat* (penaklukan) dan migrasi kabilah-kabilah Arab ke wilayah Khurasan pada masa pemerintahan Bani Umayyah, yang kemudian menetap dan berakulturasi dengan penduduk lokal. Identitas ini menempatkan Ad-Darimi dalam posisi sosiologis yang strategis, memadukan kefasihan bahasa (*lisan 'arabi*) yang merupakan syarat mutlak bagi seorang ahli hadis, dengan ketajaman intelektual dan ketekunan yang menjadi ciri khas masyarakat Persia-Transoxiana.⁷⁸

Mengenai kronologi kelahirannya, para sejarawan seperti Al-Khatib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam Al-Nubala* mencatat kesepakatan bahwa Imam Ad-Darimi lahir pada

⁷⁸ Al-Khathib al-Baghdadi, *Tarikh Madinat as-Salam (al-Ma'ruf bi-Tarikh Baghdad)*, ed. Bashir 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2001), 11:209-214

tahun 181 Hijriah (797 Masehi).⁷⁹ Tahun kelahiran ini menempatkan beliau pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah, sebuah era yang sering disebut sebagai zaman keemasan peradaban Islam, di mana dukungan negara terhadap kodifikasi ilmu pengetahuan mulai menggeliat secara masif.⁸⁰

2. Lingkungan Pendidikan Awal di Samarkand

Imam Ad-Darimi tumbuh dan berkembang di Samarkand, sebuah kota metropolis kuno yang terletak di wilayah *Ma Wara'a An-Nahr* (seberang sungai Oxus), yang kini menjadi bagian dari Uzbekistan. Untuk memahami formasi intelektual Ad-Darimi, kita perlu membedah kondisi Samarkand pada abad ke-3 Hijriah.

Secara historis, Samarkand telah mengalami berbagai pergolakan kekuasaan, mulai dari serangan Aleksander Agung (Iskandar Zulkarnain) pada 328 SM, hingga invasi bangsa Turk pada abad ke-6 Masehi. Namun, titik balik peradaban kota ini terjadi setelah penaklukan Islam. Kota ini ditaklukkan secara definitif oleh panglima Qutaibah bin Muslim Al-Bahili pada tahun 92-93 H. Riwayat sejarah mencatat strategi Qutaibah yang menargetkan benteng *Qahandaz* dengan lemparan batu manjanik, yang kemudian dimaknai oleh penduduk lokal sebagai isyarat kemenangan permanen bangsa Arab. Qutaibah kemudian melakukan Islamisasi dengan membangun masjid dan memusnahkan simbol-simbol keberhalaan, serta menempatkan garnisun militer yang terdiri dari kabilah-kabilah Arab, termasuk leluhur Ad-Darimi.

Pada masa kehidupan Ad-Darimi, Samarkand berada di bawah pengaruh kekuasaan Dinasti Samanid (meskipun secara *de jure* masih mengakui kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad). Era Samanid dikenal

⁷⁹ Syams ad-Din adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, ed. Syu'aib al-Arna'uth (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1985), 12:224

⁸⁰ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia* (Malang: CV. Intrans Publishing, 2018)

sebagai masa *renaissance* bagi wilayah Transoxiana, di mana para amirnya sangat mencintai ilmu pengetahuan dan memberikan patronase kepada para ulama. Samarqand bertransformasi menjadi pusat gravitasi intelektual di Timur, bersaing dengan Bukhara dan Naisabur.

Kota ini digambarkan oleh para sejarawan dan sastrawan sebagai "Wajah Bumi yang Menghadap Matahari" karena keindahannya. Struktur kotanya yang dipenuhi dengan kanal-kanal air, taman-taman, dan arsitektur megah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kontemplasi dan studi. Lebih dari sekadar pusat perdagangan Jalur Sutra, Samarqand menjadi *melting pot* (kawah candradimuka) bagi para ahli hadis, fuqaha, dan mufassir. Di sinilah Ad-Darimi menyerap dasar-dasar ilmu agama, menyaksikan halaqah-halaqah ilmiah yang hidup, sebelum akhirnya memutuskan untuk meluaskan cakrawala pengetahuannya ke pusat-pusat Islam lainnya. Posisi Samarqand sebagai benteng Islam di perbatasan Timur menjadikan tradisi keilmuan di sana memiliki karakteristik yang khas: ketat dalam memegang sunnah (sebagai identitas pembeda dengan wilayah non-Muslim di sekitarnya) dan gigih dalam *jihād* intelektual.⁸¹

3. Rihlah Ilmiah dan Perjalanan Intelektual

Dalam tradisi *muhadditsin*, kredibilitas dan otoritas seorang perawi tidak hanya diukur dari hafalan, tetapi juga dari *rihlah* (perjalanan) yang ditempuhnya untuk mendengar hadis secara langsung dari sumbernya (*masyayikh*). Hal ini didasarkan pada prinsip *'uluw al-isnad* (ketinggian sanad), di mana semakin sedikit perantara antara perawi dengan Nabi ﷺ, semakin tinggi nilai hadis tersebut. Imam Ad-Darimi dikenal sebagai salah satu figur yang sangat gigih dan ekstensif dalam melakukan *rihlah fi talab al-ilm*.

Beliau tidak mencukupkan diri dengan ilmu yang ada di Samarqand. Beliau melakukan perjalanan lintas benua, menempuh ribuan kilometer dengan sarana transportasi abad ke-3 H yang penuh risiko, demi

⁸¹ Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan* (Beirut: Dar Sader, 1995), 3:246-250

mengumpulkan serpihan-serpihan sunnah. Rute perjalanan ilmiah beliau mencakup pusat-pusat peradaban Islam utama pada masanya:

- a. Khurasan: Sebagai wilayah asalnya, beliau terlebih dahulu menguasai riwayat-riwayat lokal dari ulama-ulama besar di Marw, Naisabur, dan Rayy.
- b. Irak : Beliau mengunjungi Baghdad (ibu kota Kekhalifahan), Kufah, dan Basrah. Irak pada masa itu adalah pusat pergolakan pemikiran antara *Ulama Hadis* dan *Ahl al-Ra'y*, serta tempat berkumpulnya para huffaz besar. Di sinilah beliau bertemu dengan para *naqid* (kritikus) hadis ternama.
- c. Al-Haramain (Hijaz): Beliau menunaikan ibadah haji sekaligus menetap (*mujawarah*) di Makkah dan Madinah untuk mendengar hadis dari ulama-ulama Hijaz yang dikenal memegang teguh tradisi *Ahl al-Madinah* dan riwayat-riwayat sahabat.
- d. Syam dan Mesir: Catatan biografi juga mengindikasikan perjalanan beliau ke wilayah Syam (seperti Damaskus dan Hims) serta Mesir, guna melengkapi perbendaharaan riwayat dari jalur ulama Syam (seperti murid-murid Al-Auza'i) dan Mesir (murid-murid Al-Laits bin Sa'ad).

Kegigihan beliau dalam *rihlah* ini tercermin secara eksplisit dalam struktur kitab *Sunan*-nya. Beliau mendedikasikan bab khusus di bagian mukadimah dengan judul "*Bab al-Rihlah fi Talab al-Ilm wa Ihtimal al-'Ana' fih*" (Bab Perjalanan dalam Menuntut Ilmu dan Menanggung Kesulitan di Dalamnya). Penempatan bab ini bukan sekadar formalitas, melainkan refleksi dari pengalaman eksistensial Ad-Darimi bahwa ilmu hadis tidak dapat diraih dengan tubuh yang santai (*la yustata' al-'ilm bi rahat al-jism*).⁸²

4. Karakteristik dan Kepribadian

⁸² Jamal ad-Din al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, ed. Basyar 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1980), 15:210-220

Imam Ad-Darimi bukan sekadar seorang intelektual besar dalam tradisi hadis, melainkan juga figur yang merepresentasikan nilai *wara'* (kehati-hatian) dan *zuhud* yang tinggi. Integritas beliau yang paling menonjol tercermin dalam sikapnya terhadap jabatan publik dan kekuasaan. Berdasarkan catatan Al-Khathib al-Baghdadi, Ad-Darimi dikenal sebagai pribadi yang sangat menghindari keterlibatan dalam urusan pemerintahan demi menjaga kesucian agamanya.

Salah satu fragmen sejarah yang paling masyhur adalah ketika beliau dipaksa oleh penguasa untuk menjabat sebagai Qadhi (hakim) di Samarqand. Meskipun beliau berupaya keras menolaknya, desakan yang terus-menerus membuatnya tidak memiliki pilihan selain menerima jabatan tersebut. Namun, kewara'an beliau terbukti ketika beliau hanya menjalankan tugas tersebut untuk memutuskan satu perkara saja. Segera setelah keputusan tunggal itu diambil, beliau langsung mengundurkan diri secara resmi dan kembali pada kehidupan asketik serta pengajaran hadis Rasulullah ﷺ.

Sikap ini menunjukkan keteguhan luar biasa dalam menghindari fitnah jabatan yang dapat mengganggu independensi dan kejujuran seorang ulama. Keutamaan karakter inilah yang membuat tokoh-tokoh besar seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu Hatim ar-Razi menaruh hormat yang sangat mendalam kepada beliau, menyifatnya sebagai salah satu pilar kejujuran dan keteladanan bagi umat.⁸³

5. Masa Akhir Hayat dan Wafatnya Sang Imam

Setelah mendedikasikan lebih dari tujuh dekade hidupnya untuk menjaga kemurnian sunnah, Imam Ad-Darimi wafat di tanah kelahirannya. Mayoritas sejarawan, termasuk Adz-Dzahabi, sepakat bahwa beliau wafat pada hari Hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah) tahun 255 Hijriah (869 Masehi)

⁸³ Al-Khathib al-Baghdadi, *Tarikh Madinat as-Salam (al-Ma'ruf bi-Tarikh Baghdad)*, ed. Bashir 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2001), 11:209-214

setelah waktu Ashar. Jenazah beliau dimakamkan pada keesokan harinya, yakni pada Hari Arafah (9 Dzulhijjah), yang bertepatan dengan hari Jumat.

Tahun 255 H juga bertepatan dengan tahun wafatnya Imam Al-Bukhari (menurut sebagian riwayat, meskipun Bukhari wafat 256 H), menandakan bahwa periode pertengahan abad ke-3 H adalah masa pergantian generasi para tokoh besar hadis. Usia beliau saat wafat diperkirakan mencapai 74 atau 75 tahun, usia yang diberkahi yang dihabiskan sepenuhnya dalam ketaatan dan ilmu.

B. Jejaring Intelektual dan Otoritas Keilmuan

1. Profil Guru-Guru Utama (Masyayikh)

Keluasan *rihlah* Imam Ad-Darimi berbanding lurus dengan kuantitas dan kualitas guru-gurunya. Al-Hafizh Al-Mizzi dalam kitab monumentalnya, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, mencatat ratusan guru Ad-Darimi yang tersebar di berbagai wilayah dunia Islam. Beliau meriwayatkan dari lapisan *kibar* (senior) dari generasi pengikut tabi'in (*atba' al-tabi'in*).

Berikut adalah sebagian guru-guru utama Imam Ad-Darimi berdasarkan wilayah dan signifikansi keilmuan mereka sebagaimana terekam dalam *Tahdhib al-Kamal* dan *Siyar A'lam al-Nubala* :

- a. Yazid bin Harun berasal dari Wasith (Irak), salah satu hafizh terbesar di Irak, ad-Darimi paling banyak meriwayatkan darinya, dan ia wafat pada tahun 206 H.
- b. Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukain berasal dari Kufah, seorang guru besar yang juga menjadi guru Imam al-Bukhari dan Imam Ahmad serta dikenal sangat tsiqah, dan ia wafat pada tahun 219 H.
- c. Bisyr bin as-Sari (al-Afwah) berasal dari Bashrah dan Makkah, seorang ulama yang zuhud dan memiliki hafalan yang kuat, dan ia wafat pada tahun 227 H.

- d. Muhammad bin Yusuf al-Faryabi berasal dari Syam dan Palestina, murid senior Sufyan ats-Tsauri dan jalur utama periwayatannya, dan ia wafat pada tahun 212 H.
- e. Abu al-Mughirah ‘Abdul Quddus bin al-Hajjaj berasal dari Syam, perawi kunci hadis-hadis Ahl asy-Syam, dan ia wafat pada tahun 212 H.
- f. Sa‘id bin Amir adl-Dhab‘i berasal dari Bashrah, seorang ulama ahli ibadah sekaligus muhaddits, dan ia wafat pada tahun 208 H.
- g. Hajjaj bin Minhal berasal dari Bashrah, seorang perawi tsiqah dan guru utama yang banyak dikutip riwayatnya, dan ia wafat pada tahun 217 H.
- h. Habban bin Hilal berasal dari Bashrah, dikenal ketat dalam periwayatan, dan ia wafat pada tahun 245 H.
- i. Wahb bin Jarir berasal dari Bashrah, putra Jarir bin Hazim dan pewaris naskah-naskah ayahnya, dan ia wafat pada tahun 206 H.
- j. Abu Mushir al-Ghassani berasal dari Damaskus, ulama besar Syam yang teguh dalam ujian mihnah al-Qur’an, dan ia wafat pada tahun 218 H.
- k. al-Aswad bin Amir (Syadzan) berasal dari Baghdad, termasuk perawi tsiqah dari wilayah tersebut, dan ia wafat pada tahun 208 H.
- l. Khalifah bin Khayyath berasal dari Bashrah, penulis kitab at-Tarikh serta ahli sejarah dan nasab, dan ia wafat pada tahun 240 H. ⁸⁴

Daftar ini menunjukkan bahwa Ad-Darimi adalah "muara" yang menghimpun riwayat dari berbagai madrasah pemikiran hadis: Madrasah Irak (Kufah, Basrah, Wasit) yang kritis, Madrasah Hijaz yang tekstualis, dan Madrasah Syam. "Imam Ad-Darimi berada pada tabaqah (generasi) yang sejajar dengan para imam hadis seperti Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan 'Ali bin Al-Madini, yang merupakan guru-guru utama bagi Imam Bukhari dan Imam Muslim. Berkat usia dan keilmuannya yang panjang, beliau juga berkesempatan menjadi guru langsung (syaikh) bagi generasi

⁸⁴ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, ed. Al-Maktabah al-Shamela (kitab no. 3310), 5:294, diakses dari Shamela.org.

setelahnya, termasuk Imam Bukhari, Imam Muslim, dan para penyusun kitab sunan." ⁸⁵

2. Murid-Murid Fenomenal dan Kaderisasi Ilmiah

Indikator utama otoritas seorang ulama adalah kualitas murid-murid yang dihasilkannya. Majelis Imam Ad-Darimi di Samarqand dan persinggahannya di kota-kota lain menjadi magnet bagi para penuntut ilmu. Murid-murid Ad-Darimi bukanlah figur sembarangan; mereka adalah gudang-gudang riwayat hadis Sunni yang karyanya menjadi rujukan umat Islam hingga hari ini.

Daftar berikut merinci murid-murid utama Imam Ad-Darimi dan karya monumental mereka:

- a. Muslim bin al-Hajjaj (Imam Muslim) , penulis *Shahih Muslim*, meriwayatkan banyak hadis darinya sebagai hujjah, dan wafat pada tahun 261 H.
- b. Abu 'Isa at-Tirmidzi , penulis *Jami' at-Tirmidzi*, sering memuji ad-Darimi serta menjadikan pandangannya sebagai rujukan fikih hadis, dan wafat pada tahun 279 H.
- c. Abu Dawud as-Sijistani , penulis *Sunan Abi Dawud*, mengambil riwayat darinya dalam penyusunan Sunan, dan wafat pada tahun 275 H.
- d. Muhammad bin Ismail al-Bukhari , penulis *Shahih al-Bukhari*, meriwayatkan darinya di luar Shahih seperti dalam *at-Tarikh*, menunjukkan hubungan keilmuan sejawat, dan wafat pada tahun 256 H.
- e. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal , penulis *Zawa'id al-Musnad*, serta meriwayatkan penilaian ayahnya tentang ad-Darimi, dan wafat pada tahun 290 H.
- f. Abu Zur'ah ar-Razi , seorang kritikus hadis (naqid) terkemuka dari Rayy yang menghormatinya, dan wafat pada tahun 264 H.

⁸⁵ Jamal ad-Din al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, ed. Basyar 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1980), 15:210-220

- g. Abu Hatim ar-Razi , penulis *al-Jarh wa at-Ta'dil*, kritikus hadis yang sangat ketat namun memuji ad-Darimi, dan wafat pada tahun 277 H.
- h. Ibnu Khuzaimah , penulis *Shahih Ibnu Khuzaimah*, dikenal sebagai Imam al-A'immah, dan wafat pada tahun 311 H.
- i. Muhammad bin Nashr al-Marwazi , penulis *Ta'zhim Qadr ash-Shalah*, seorang ulama besar fiqih dan hadis dari Marw, dan wafat pada tahun 294 H.

Fakta bahwa Imam Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi tiga dari penulis *Kutub as-Sittah* adalah murid langsung Ad-Darimi, menjadikan Sanad beliau menjadi salah satu poros (madar) yang vital dan terpercaya dalam transmisi hadis abad ke-3 H, yang diandalkan oleh para penyusun kitab induk hadis."⁸⁶

3. Pengakuan dan Penilaian Para Ulama

Pengakuan dari rekan sejawat dan ulama setelahnya adalah validasi tertinggi bagi seorang muhaddits. Kitab-kitab *taraajim* penuh dengan pujian (*tsana'*) terhadap Imam Ad-Darimi , Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), pemimpin Ulama Hadis, memberikan penghormatan dan pengakuan yang sangat tinggi. Putranya, Abdullah, meriwayatkan bahwa Imam Ahmad menyebut Ad-Darimi sebagai seorang yang *tsiqah* (terpercaya) dan memiliki *ziyadah* (kelebihan dalam ilmu/riwayat)⁸⁷. Dalam riwayat lain yang lebih kuat, Imam Ahmad bahkan mengatakan tentang Ad-Darimi: "*ilayhi al-nazar*" (kepadanyalah kita melihat)⁸⁸, sebuah ungkapan yang digunakan Imam

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ Jamal ad-Din al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, ed. Basyar 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1980), 15:78

⁸⁸ Syams ad-Din adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, ed. Syu'aib al-Arna'uth (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1985), 13:65

Ahmad khusus untuk menunjukkan seorang ulama adalah rujukan utama dan tumpuan dalam ilmu.

- b. Abu Hatim al-Razi (w. 277 H), seorang kritikus hadis (*al-jarh wa al-ta'dil*) yang dikenal sangat ketat (*mutasyaddid*) dan sangat berhati-hati dalam memuji perawi, memberikan penilaian "*shaduq*" (jujur) terhadap Ad-Darimi. Dalam standar Abu Hatim yang sangat tinggi, predikat ini merupakan bentuk pengakuan yang kuat dan setara dengan penilaian "*tsiqah*" dari kritikus lainnya.⁸⁹
- c. Muhammad bin Bashshar (w. 252 H), seorang ahli hadis terkemuka yang sezaman, memberikan pengakuan yang paling menggambarkan kedudukan tertinggi Ad-Darimi. Ia menyatakan bahwa para penghafal (huffaz) dunia pada masa itu ada empat: Abu Zur'ah di Rayy, Muslim bin al-Hajjaj di Naisabur, Abdullah bin Abdurrahman (Ad-Darimi) di Samarqand, dan Muhammad bin Ismail (al-Bukhari) di Khurasan. Pernyataan ini menempatkan Ad-Darimi setara dengan para imam besar penyusun kitab Shahih dan menunjukkan bahwa kapasitasnya sebagai hafizh diakui secara universal oleh rekan sejawatnya.⁹⁰
- d. Adz-Dzahabi (w. 748 H) dalam biografinya menyematkan rangkaian gelar kehormatan standar bagi seorang imam hadis level tertinggi kepada Ad-Darimi, yaitu Al-Imam, Al-Hafizh, Al-Hujjah, Syaikh al-Islam. Gelar Al-Hujjah (yang kokoh argumentasinya) khususnya, adalah gelar prestisius yang menunjukkan tingkat keilmuan yang sangat tinggi dan kredibilitas mutlak dalam periwayatan.⁹¹

Pengakuan dari ulama sezaman seperti Imam Ahmad dan Muhammad bin Bashshar, serta kritikus ketat seperti Abu Hatim, dan

⁸⁹ Ibnu Abi Hatim 'Abdurrahman, *Al-Jarh wa at-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1952), 5:220.

⁹⁰ Al-Khathib al-Baghdadi, *Tarikh Madinat as-Salam (al-Ma'ruf bi-Tarikh Baghdad)*, ed. Bashir 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2001), 11:209-214

⁹¹ Syams ad-Din adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, ed. Syu'aib al-Arna'uth (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1985), 12:224

kemudian disimpulkan oleh sejarawan setelahnya seperti Adz-Dzahabi secara meyakinkan menegaskan bahwa Imam Ad-Darimi menempati posisi sebagai salah satu imam dan hujjah utama dalam ilmu hadis.

4. Metodologi Pengajaran dalam Majelis Ilmu

Metode transfer ilmu yang diterapkan oleh Imam ad-Darimi dalam majelisnya tidak bersifat monolitik, melainkan variatif menyesuaikan kebutuhan transmisi hadis pada abad ke-3 Hijriah. Berdasarkan analisis terhadap praktik beliau dan struktur kitab Sunan-nya, metodologi pengajarannya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pilar utama:

Pertama: Majelis Al-Imla' (Dikte) dan *At-Tahdits* (Periwayatan). Imam ad-Darimi dikenal menggelar majelis Imla', di mana beliau mendiktekan hadis-hadis beserta sanadnya kepada para murid yang mencatatnya. Mengingat kapasitas hafalan beliau yang luar biasa—yang digambarkan oleh Muhammad bin Basyar (Bundar) sebagai salah satu dari empat hafizh dunia—beliau sering meriwayatkan hadis dari hafalannya (min hifzhihi) selain dari kitab catatannya. Metode imla' ini memungkinkan validasi teks yang akurat, di mana murid mencatat dan kemudian membacakan kembali (al-ardh) kepada Syaikh untuk dikoreksi. Al-Khatib al-Baghdadi mencatat bahwa ketika ad-Darimi singgah di Baghdad, beliau mengadakan majelis di mana orang-orang berkumpul untuk mendengar dan mencatat darinya, yang menunjukkan adanya sistem mustamli (penyambung suara) karena banyaknya hadirin.⁹²

Kedua: Metode Al-Mudzakarah (Diskusi Kritis). Berbeda dengan sekadar periwayatan pasif, ad-Darimi menerapkan metode mudzakarah, yaitu diskusi mendalam untuk menguji hafalan dan pemahaman illat (cacat tersembunyi) hadis. Hal ini terlihat dari interaksi beliau dengan para ulama sekelas Imam al-Bukhari dan Abu Zur'ah. Dalam

⁹² Syams ad-Din adz-Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, ed. ke-3 (Andhra Pradesh: The Dairatul Ma'arif Al Osmania, 1958), 2:534

metode ini, pengajaran tidak berjalan satu arah, melainkan dialektis; murid atau rekan sejawat melempar riwayat, dan ad-Darimi menguji validitas sanad serta matannya. Pendekatan ini melatih murid untuk memiliki malakah naqdiyyah (insting kritis) terhadap hadis, bukan sekadar menjadi hathib layl (pencari kayu di malam hari/pengumpul hadis sembarangan).⁹³

Ketiga: Penanaman Adab dan Niat sebelum Ilmu. Keunikan pedagogis ad-Darimi terletak pada kurikulum moralnya. Beliau tidak memulai pengajaran dengan materi hukum, melainkan dengan fondasi etika. Dalam Sunan-nya, beliau menempatkan bab-bab tentang keikhlasan, bahaya berfatwa tanpa ilmu, dan *tawqir al-ulama* (penghormatan kepada ulama) di bagian paling awal (Muqoddimah). Beliau mengajarkan bahwa integritas wadah (hati penuntut ilmu) harus dibersihkan sebelum diisi dengan ilmu kenabian. Riwayat yang beliau sampaikan, "Barangsiapa mencari ilmu untuk selain Allah, maka ia tidak akan mencium bau surga," menjadi doktrin sentral dalam setiap majelisnya.⁹⁴

5. Integritas dalam Kritik Hadis (Jarh wa Ta'dil)

Selain sebagai perawi, Imam Ad-Darimi juga memiliki otoritas sebagai kritikus perawi (*naqid*). Otoritas ini salah satunya terbentuk melalui interaksi intensif beliau dengan Yahya bin Ma'in (w. 233 H), tokoh sentral dalam ilmu *Al-Jarh wa at-Ta'dil*.

Fakta menunjukkan adanya kitab *Su'alat Ad-Darimi li Yahya bin Ma'in* (Pertanyaan-pertanyaan Ad-Darimi kepada Yahya bin Ma'in). Dalam kitab ini, terekam dialog kritis di mana Ad-Darimi mengajukan pertanyaan mendalam tentang status para perawi kepada gurunya tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Ad-Darimi tidak hanya pasif

⁹³ Abd al-Rahman bin Abi Hatim al-Razi, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1952) 1:315.

⁹⁴ Abdullah bin Abdul Rahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, ed. Hussein Salim Asad (Riyadh: Dar al-Mughni, 2000) 1:105-110.

menerima riwayat, tetapi aktif memverifikasi (*tahqiq*) status kredibilitas sumber-sumbernya.⁹⁵

Ad-Darimi dikenal memiliki metodologi yang seimbang (*mu'tadil*) dalam menilai perawi. Beliau memahami istilah-istilah teknis kritik hadis dengan mendalam. Misalnya, beliau sangat teliti dalam membedakan antara perawi yang *kadzab* (pendusta) dengan yang sekadar *wahm* (keliru) atau *su' al-hifz* (buruk hafalan). Ketajaman beliau dalam mendeteksi *ilal* (cacat tersembunyi) pada hadis diakui oleh para ulama, yang menempatkannya sejajar dengan para pakar *ilal* seperti Ali bin Al-Madini dan Ahmad bin Hanbal.

C. Karakteristik dan Sistematika Kitab Sunan Ad-Darimi

1. Dialektika Penamaan Sunan dan Musnad

Kontribusi intelektual Imam Ad-Darimi terkristalisasi dalam kitab hadis monumental yang beliau susun. Kitab ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari kitab-kitab induk lainnya, baik dari sisi struktur, maupun filosofi penyusunannya.

Terdapat diskursus akademis yang panjang di kalangan ulama mengenai penamaan kitab ini. Dalam naskah-naskah manuskrip dan katalog perpustakaan klasik, kitab ini sering dilabeli sebagai Musnad Ad-Darimi. Namun, mayoritas ulama mutaakhirin dan peneliti hadis lebih condong menyebutnya sebagai Sunan Ad-Darimi. Perbedaan ini bukan sekadar semantik, tetapi menyangkut klasifikasi metodologis.

⁹⁵ Hisyam bin 'Abdul'Aziz al-Hallaf, *Al-Aḥādīth allatī a'lahā al-Imām Yahyā bin Ma'in min khilāl su'ālāt ad-Dawrī wa Ibnu Maḥraz wa ad-Dārimī wa Ibnu al-Junayd wa ad-Daqāq wa al-Ṭabarānī: jam' wa takhrīj wa dirāsah*, master's thesis summary, Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Islamiyah, Fakultas Ushuluddin, Riyadh, 1423 H/2002 M, Alukah.net, Diakses 26 Desember December 2025, <https://www.alukah.net/library/0/160284/> -الأحاديث-التي-أعلها-الإمام-يحيى-بن-معين-من- /خلال-سؤال-الدور-ي-وابن-محرز-والدارمي-وابن-الجنيد-والدقاق-والطبراني-جمع-وتخريج-ودراسة

- a. Argumen "Musnad": Istilah ini digunakan oleh sebagian ulama (seperti Al-Kattani dalam *Al-Risalah al-Mustatrafah*) dengan alasan bahwa hadis-hadis di dalamnya memiliki sanad yang bersambung (*musnad*) sampai kepada Nabi ﷺ. Pada masa awal kodifikasi (abad ke-2 dan ke-3 H), istilah "Musnad" sering digunakan secara umum untuk merujuk pada buku yang memuat hadis bersanad, tanpa memandang apakah disusun berdasarkan nama sahabat atau bab fikih.
- b. Argumen "Sunan": Secara faktual, kitab ini disusun berdasarkan sistematika bab-bab fikih (*tartib 'ala al-abwab al-fiqhiyyah*), dimulai dari Bab Thaharah (Bersuci), Shalat, Zakat, Puasa, hingga seterusnya. Struktur ini adalah definisi teknis dari kitab jenis *Sunan* (seperti *Sunan Abu Dawud* atau *Sunan An-Nasa'i*), berbeda dengan kitab jenis *Musnad* (seperti *Musnad Ahmad*) yang disusun berdasarkan nama perawi sahabat (*tartib 'ala al-rijal*). Oleh karena itu, Ibnu Hajar Al-Asqalani dan As-Suyuthi menegaskan bahwa penamaan yang lebih tepat secara istilah adalah Sunan Ad-Darimi.

Ada pula pandangan minoritas dari Mughlathai bin Qilij al-Hanafi (wafat 762 H) yang menyebutnya sebagai *Sahih Ad-Darimi*, namun pendapat ini dikritik oleh Ibnu Hajar karena di dalam kitab tersebut masih terdapat hadis *hasan* dan *dha'if*, sehingga tidak memenuhi syarat *sahih* secara mutlak.⁹⁶

Untuk keperluan penelitian tesis ini, istilah Sunan Ad-Darimi digunakan secara konsisten, karena lebih merepresentasikan orientasi fikih dan sistematika pedagogis yang dibangun oleh penulisnya.

2. Sistematika Struktur dan Tata Kelola Bab

Kitab *Sunan Ad-Darimi* memuat sekitar 3.538 hadis (jumlah dapat bervariasi tergantung pada naskah cetakan). Kitab ini terbagi menjadi

⁹⁶ Jalal ad-Din as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Sharh Taqrib an-Nawawi*, ed. Muhammad 'Awwamah, jil. 1 (Jeddah: Dar al-Yusr; Dar al-Minhaj, 2016),

beberapa kitab besar (*Kitab*) yang kemudian dipecah menjadi bab-bab (*Bab*). Daftar isi global kitab ini mencakup spektrum hukum Islam yang luas:

- a. Kitab at-Thaharah (Bersuci)
- b. Kitab as-Salah (Shalat)
- c. Kitab az-Zakah, as-Saum (Puasa), al-Manasik (Haji)
- d. Kitab al-Adahi (Kurban), al-Sayd (Berburu)
- e. Kitab al-Buyu' (Jual Beli), al-Hudud (Pidana), an-Nikah, dll.
- f. Diakhiri dengan *Kitab Fada'il al-Qur'an* (Keutamaan Al-Qur'an).

Sistematika ini menunjukkan bahwa Ad-Darimi mendesain kitabnya sebagai manual hukum Islam yang komprehensif bagi para *mujtahid*.

3. Urgensi Muqoddimah dalam Konteks Pendidikan

Salah satu fitur paling distingtif dan jenius dari *Sunan Ad-Darimi* adalah bagian pengantarnya (*Muqoddimah*). Berbeda dengan kitab *Sunan* lainnya yang biasanya langsung membahas bab teknis ibadah, Ad-Darimi menyusun sebuah mukadimah panjang yang berfungsi sebagai fondasi epistemologis dan etika bagi penuntut ilmu.

Analisis terhadap bab-bab dalam mukadimah ini mengungkap visi teologis Ad-Darimi:

- a. Kondisi Pra-Islam: Beliau memulai dengan bab yang mendeskripsikan kegelapan masa Jahiliyah (Bab *ma kana 'alayhi an-nas qabla mab'ath an-Nabi min al-jahl wa ad-dalalah*). Ini bertujuan membangun kesadaran sejarah akan urgensi wahyu.⁹
- b. Keutamaan Ilmu (Fadl al-'Ilm): Ad-Darimi memuat bab khusus tentang keutamaan ilmu dan ulama. Salah satu riwayat kunci dalam bagian ini adalah hadis dari Abu Darda Rhadiyallahu anhu secara mauquf (namun memiliki hukum marfu'):

تَعَلَّمُوا قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ الْعِلْمُ فَإِنَّ قَبْضَ الْعِلْمِ قَبْضُ الْعُلَمَاءِ وَإِنَّ الْعَالِمَ وَالْمُتَعَلِّمَ فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ

"Pelajarilah ilmu sebelum ilmu itu dicabut, sesungguhnya pencabutan ilmu adalah dengan wafatnya para ulama. Dan sesungguhnya orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu itu sama dalam pahala."
(HR. Ad-Darimi No. 327)

Riwayat ini menegaskan posisi ulama sebagai pilar eksistensi agama.

- c. Etika dan Niat: Beliau memasukkan bab tentang ancaman bagi pencari ilmu yang tidak ikhlas (Bab *man talaba al-'ilm bi ghayri niyyah*), meriwayatkan atsar dari Sufyan Ats-Thauri dan Mujahid tentang pentingnya meluruskan niat dalam proses belajar.
- d. Otoritas Sunnah: Ad-Darimi sangat menekankan otoritas sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an. Beliau membuat bab: "*Bab as-Sunnah qadiyah 'ala Kitabillah*" (Bab Sunnah adalah penentu/hakim atas Kitabullah). Maksudnya, Al-Qur'an bersifat umum (mujmal) dan Sunnah-lah yang menentukan makna operasional dan hukum rincinya. Ini adalah bantahan telak terhadap kelompok yang mengabaikan hadis.
- e. Metodologi *Istinbat*: Terdapat bab tentang larangan berfatwa tanpa ilmu, bahaya taqlid buta, dan anjuran untuk kembali kepada hadis jika pendapat seseorang bertentangan dengan Nabi ﷺ (Bab *ar-rajul yufti bi syay' thumma yablughuhu 'an an-Nabi fayarji'*).

Mukadimah ini bukan sekadar pelengkap, melainkan sebuah kurikulum pendidikan karakter yang dirancang Ad-Darimi untuk memastikan bahwa fiqh (hukum) dibangun di atas landasan adab dan aqidah yang benar.⁹⁷

4. Standar Kualitas dan Metodologi Hadis

Meskipun tidak mensyaratkan kesahihan secara mutlak seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, standar seleksi ad-Darimi dinilai

⁹⁷ Abdullah bin Abdul Rahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, ed. Hussein Salim Asad (Riyadh: Dar al-Mughni, 2000)

sangat tinggi oleh para ulama; bahkan riwayat-riwayat dalam Sunan ad-Darimi umumnya dipandang lebih kuat dibandingkan Sunan Ibnu Majah, dan sangat jarang ditemukan perawi yang muttahaam bi al-kadhib (tertuduh dusta) di dalamnya.

Ibnu Hajar al-'Asqalani menegaskan bahwa kitab ini bukan sekadar musnad, melainkan disusun berdasarkan bab-bab, memuat banyak hadis mursal dan mauquf yang dijadikan hujjah, serta memiliki sanad-sanad yang tinggi ('awali). Keistimewaan ini semakin menonjol dalam dunia kritik hadis karena Sunan ad-Darimi dikenal memiliki hadis-hadis tsulatsiyat, yakni hadis dengan rantai sanad yang hanya terdiri dari tiga perawi antara penulis kitab dan Nabi Muhammad ﷺ—ad-Darimi → guru (tabi'ut tabi'in) → tabi'in → sahabat → Nabi ﷺ—sehingga jumlah perawi yang sedikit meminimalkan potensi kesalahan transmisi.

Menurut penelitian Ibnu Hajar dan ulama lainnya, Sunan ad-Darimi memuat sekitar 15 hadis tsulatsiyat; sebagai perbandingan, Shahih al-Bukhari yang jauh lebih tebal memuat 22 tsulatsiyat, sedangkan Shahih Muslim tidak memilikinya (hanya ruba'iyat). Tingginya sanad ad-Darimi ini berkaitan dengan posisinya sebagai ulama kibar (senior) yang berumur panjang, sehingga berkesempatan bertemu para pembesar tabi'ut tabi'in seperti Yazid bin Harun; karena itu, keberadaan tsulatsiyat menjadikan kitab ad-Darimi sangat bernilai dan diburu para ulama untuk memperoleh keberkahan sanad yang dekat dengan Rasulullah ﷺ.⁹⁸

5. Posisi Kitab dalam Literatur Hadis Primer

Para ulama menilai kualitas hadis dalam *Sunan Ad-Darimi* secara umum lebih tinggi daripada Sunan Ibnu Majah. Hadis-hadis dha'if di dalamnya relatif sedikit, dan beliau jarang sekali memuat perawi yang

⁹⁸ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *An-Nukat 'ala Kitab Ibnu ash-Shalah wa Nukat al-'Iraqi*, tahqiq Mahir Yasin al-Fahl (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 2013)

dituduh berdusta (*muttahaam bil kadzib*). Al-Ala'i memuji kitab ini karena kebersihan sanadnya.

Sebagian ulama dahulu sempat mewacanakan untuk memasukkan Sunan Ad-Darimi sebagai kitab keenam dalam Kutub as-Sittah menggantikan Sunan Ibnu Majah. Namun, konsensus (*ijma' 'amali*) ulama akhirnya menetapkan Ibnu Majah sebagai yang keenam karena kitab Ibnu Majah memuat lebih banyak hadis *zawa'id* (tambahan yang tidak ada di 5 kitab lain) yang memperkaya khazanah fikih, meskipun secara kualitas sanad Ad-Darimi lebih unggul.

Meskipun tidak masuk dalam Kutub as-Sittah, Sunan Ad-Darimi secara aklamasi diakui sebagai bagian dari Kutub at-Tis'ah (Sembilan Kitab Induk) bersama *Muwatta'* Imam Malik dan *Musnad* Ahmad. Kitab ini menjadi referensi primer yang tak tergantikan, terutama dalam bab-bab adab, ilmu, dan *fada'il al-a'mal*.⁹⁹

⁹⁹ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Nukhbah al-Fikar fi Musthalah Ahl al-Atsar*, ed. 'Abdul Hamid bin Salih bin Qasim al-A'waj Sabr, cet. ke-1 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2006)